

BAB 5

LANDASAN TEORI

5.1. Aspek Perencanaan Apartemen

Apartemen sering kali di desain *compact* karena luasnya yang minimal namun harus memberikan kesan yang maksimal. Sehingga harus bisa memberikan tata ruang yang dapat memberikan kesan luas atau *spacious* terhadap aktivitas pengguna dan juga memikirkan aspek- aspek kenyamanan penggunanya.

1. Keamanan

Keamanan dalam tempat tinggal yang berada pada bangunan tinggi (di mana banyak aktivitas yang terletak jauh di atas tanah) memerlukan keamanan pada saat terjadinya bencana.

a) Pintu Masuk/ *Entrance*

Perlunya memoerhatikan hal- hal yang berkaitan dengan *entrance* bangunan apartemen, seperti pengecekan dan pembatasan masuk manusia (*entrance*) bertujuan agar setiap manusia yang masuk dan keluar dikontrol oleh petugas keamanan, antara lain:

- Pencegahan untuk tidak boleh memasuki daerah *privacy* (area apartemen).
- Kontrol terhadap kejahatan seperti pencuri, penculik, penguntit, dan lain-lain.
- Fleksibilitas dari pintu masuk/ *entrance*.

b) Faktor keamanan lain

Perlunya pertimbangan- pertimbangan dalam perencanaan keamanan bangunan, antara lain:

- Komunikasi pos- pos keamanan dengan keamanan pusat.
- Pengawasan penerimaan barang (seperti paket, pesanan *online*).
- *Service* utilitas bangunan ketika ada kerusakan maupun *check up* setiap bulan atau tahun.
- Bahaya kebakaran.
- Bahaya kegempaan (seperti reruntuhan, bangunan bergoyang).

2. *Privacy*

Sebuah kondisi kehidupan yang memberikan kebebasan bagi seseorang atau penghuni tanpa terganggu dari pihak orang lain, baik berupa pandangan maupun

suara. Adapula gangguan terhadap privasi yang berasal dari luar bangunan apartemen seperti visibilitas langsung, kebisingan, dapat berupa polusi getaran.

3. Kenyamanan

Kenyamanan sebuah bangunan bergantung pada keharmonisan tiap- tiap ruangnya; terdiri dari bentuk, tekstur, warna simbol maupun tanda, suara, bunyi, atau apapun juga.

a) Orientasi Bangunan

Menurut Setyo Soetiadji 1986, orientasi bangunan adalah suatu posisi relatif pada bidang dasar, pandangan seseorang, dan arah mata angin. Orientasi yang diadaptasikan dengan situasi dan kondisi setempat, bangunan akan menjadi memiliki lingkungan sekitarnya. Jenis - jenis orientasi antara lain:

- Orientasi pada potensi-potensi terdekat (potensi pemandangan alam sekitar, landmark kawasan, arah kiblat, dan sebagainya), sehingga dapat memaksimalkan bangunan apartemen.
- Orientasi terhadap garis edar matahari, sehingga dapat memanfaatkan cahaya matahari untuk menerangi ruangan dan dapat mengurangi kebutuhan pemakaian pencahayaan buatan atau lampu. Namun juga memperhatikan masuknya energi panas dari matahari ke dalam ruangan.
- Orientasi terhadap arah angin, sehingga dapat memanfaatkan angin sejuk ketika musim panas dan dapat mengurangi kebutuhan pemakaian penyejuk hawa buatan atau *air conditioner* (AC).

b) Visual

Menurut SNI 03-6196 2000. Standar pencahayaan dibagi berdasarkan fungsi ruangan tersebut. Rumah tinggal memiliki standar kuat penerangan dalam suatu ruang di dalamnya yang dapat diartikan juga sebagai standar penerangan dalam sebuah hunian apartemen yaitu:

- Teras/ balkon, Garasi/ area parkir kendaraan: 60 Lux.
- R. Kerja, R. Tidur, R. Makan: 120 – 150 Lux.
- Kamar Mandi, Dapur: 250 Lux.

Dengan memanfaatkan cahaya alami pada ruang- ruang tersebut dapat mengurangi penggunaan dari pencahayaan buatan sehingga dapat menghemat penggunaan energi.

c) Tata Letak/ Zonasi

Berdasarkan *view* yang baik dari tapak atau ke tapak, dan sirkulasi kendaraan untuk area publik, semi publik, privat, dan servis harus dipertimbangkan berdasarkan sumber kebisingan. Peletakan *main entrance* dan *side entrance* juga perlu dipertimbangkan, utamanya pada kawasan kota satelit BSB. Tata letak bangunan dirancang seefektif mungkin dan tanpa melanggar peraturan tata kota agar ruangan dapat mencapai kenikmatan dan kenyamanan yang semaksimal mungkin tanpa mengurangi nilai arsitektur.

4. Desain Fasad

Fasad merupakan bagian terluar dari suatu bangunan, dapat diartikan sebagai wajah yang berfungsi sebagai identitas atau ciri khas dari suatu desain bangunan, fasad eksterior menjadi bagian yang paling kritis dan rentan terhadap perubahan cuaca ekstrem. Terutama kota Semarang yang beriklim tropis sehingga hal- hal yang perlu diperhatikan adalah panas matahari sepanjang tahun, kelembaban udara, dan air hujan. Sehingga ini memengaruhi desain fasad dalam bukaan, *sun shading* dan bidang masif dalam fasad bangunan. Selain itu juga merancang desain fasad tanpa mengabaikan keharmonisan dan keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya.

5.2. Penerapan *Healing Environment*

Healing environment memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kesehatan dan psikologis penghuni apartemen. Lingkungan binaan atau *healing environment* berperan besar dengan adanya unsur- unsur alam baik alami maupun buatan, seperti adanya bukaan pada bangunan sehingga manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mendapatkan pencahayaan alami dari sinar matahari.

Menurut Murphy (2008) dalam (Nugraha et al., 2018), ada tiga pendekatan dalam desain *healing environment* yaitu alam, indra, dan psikologis:

1. Pendekatan Alam

Unsur alam yang ditempatkan didekat manusia akan membantu dalam menghilangkan stres yang diderita. Menurut (Koschnitzki, 2011) terdapat beberapa jenis taman:

- *Contemplative garden*, adalah taman yang memiliki manfaat untuk orang yang berada di taman tersebut dalam hal meningkatkan semangat dan menenangkan pikiran.
- *Restorative garden*, adalah taman yang memiliki manfaat untuk orang yang berada di taman tersebut dalam hal kesehatan dan membuat perasaan orang yang sakit menjadi lebih baik.
- *Healing garden*, adalah fitur taman yang memiliki kesamaan dalam mendorong pemulihan stres dan memiliki pengaruh yang positif bagi penghuni, pengunjung, dan staff pengelola.
- *Enabling garden*, adalah taman yang memungkinkan semua orang dari berbagai usia serta dapat menikmati taman dan berinteraksi.
- *Therapeutic garden*, adalah taman yang meningkatkan terapi medis lingkungan di dalam kondisi pengobatan medis bagi orang yang berada di taman tersebut.

2. Pendekatan Indra

Karena indra manusia merupakan bagian dari tubuh manusia yang memiliki tingkat kepekaan atau sensibilitas yang tinggi, sehingga indra sangat berpengaruh bagi proses *healing*.

- Penglihatan, dengan mengaplikasikan sesuatu yang dapat dilihat oleh indra penglihatan atau mata dengan adanya unsur alam seperti taman, atau memberikan unsur air seperti kolam dengan makhluk hidup lainnya (ikan, tanaman air, dan lain- lain) dan pemilihan penggunaan warna pada dinding atau pada material lain yang dapat memberikan dampak yang positif atau baik bagi orang- orang yang berada pada taman tersebut dan penghuni dalam proses *healing*.
- Peraba, dengan mengaplikasikan sesuatu yang dapat diraba oleh indra peraba atau kedua tangan dan kedua kaki dengan adanya kehadiran unsur alam seperti tanaman dan air seperti kolam, dan tekstur yang ada.
- Penciuman, dengan mengaplikasikan sesuatu yang dapat dicium oleh indra penciuman atau hidung, seperti dengan hadirnya tanaman beraroma yang dapat menenangkan dan dapat mengalihkan dari aroma yang tidak sedap. Tanaman beraroma seperti *lavender*, *camomile*, *rosemary*, teh- tehan, dan lain- lain.

- Pendengaran, dengan mengaplikasikan sesuatu yang dapat didengar oleh kedua telinga, seperti dengan hadirnya suara hembusan angin karena adanya bukaan pada ruangan, dan suara gemericik air yang dapat menciptakan suasana menenangkan karena mempengaruhi sistem saraf dan menurunkan tekanan darah serta detak jantung.
- Perasa.

3. Pendekatan Psikologis

Konsep perencanaan ruang pada apartemen mahasiswa ini dapat mempertimbangkan unsur- unsur alam seperti suara, cahaya, warna, aroma, dan memanfaatkan potensi keindahan alam sekitar yang berkaitan dengan pancaindra. Ruang dalam arsitektur juga ikut mendukung proses penyembuhan secara alami (Kurniawati, 2007)

5.3. Konsep *Healing Architecture*

Healing architecture memiliki tiga aspek yaitu *people*, *process*, dan *place* yang perlu diperhatikan dalam merancang desain (Zborowsky, Terri dan Kreutzer, Mary Jo (2009) dalam (Nugraha et al., 2018)), sehingga dapat tercipta apartemen yang dapat menyelaraskan kondisi fisik, dan mental selama proses penyembuhan maupun penanggulangan penghuni yang mengalami stres dan lelah setelah melakukan kegiatannya sebagai mahasiswa.

a) *People*

Penghuni menjadi peran utama pada bangunan apartemen mahasiswa dalam proses pemulihan kesembuhan baik kondisi psikis dan fisik. Dalam hal ini diperhatikan bagaimana karakteristik mahasiswa yang akan tinggal dalam apartemen mahasiswa ini.

b) *Process*

Proses *healing* melalui proses psikis maupun fisik di mana hal ini psikologi dan terapi fisik berpengaruh pada indera manusia pada desain apartemen mahasiswa (pendekatan *healing environment* yang mempengaruhi pancaindra dalam terlaksananya proses *healing*).

c) *Place*

Pengaplikasian ruang dalam dan ruang luar bangunan sebagai penerapan faktor-faktor fisik pada *healing architecture* (DuBose, 2009):

- a. *Open Space*/ Ruang Terbuka

Sebuah studi dari seorang Profesor *University of Souther California* menyatakan bahwa ketika orang melihat ke arah pemandangan, hal tersebut dapat menenangkan pikiran, mata akan menerima secara keseluruhan pemandangan seperti panorama alam, matahari tebit dan terbenam, pemandangan hijau sejuk nan asri (pohon), maka sel saraf otak aktif mengalir dan mengobati (menjadi obat penghilang rasa sakit alami) pada otak yang meredakan rasa stres dan menenangkan.

b. Penghawaan Udara

Udara segar dari alam sekitar maupun luar ruangan memiliki dampak yang positif bagi penghuni dengan adanya pertukaran udara pada ruangan apartemen. Ventilasi udara yang baik dapat memperbaiki kualitas udara, suhu dan kelembaban ruang. Dengan udara ruangan yang terus berganti, maka virus dan penyakit juga tidak lama tinggal dalam ruangan karena udara yang terus berganti, sehingga meningkatkan kualitas kesehatan dan menghindari *sick building syndrome*.

c. Pencahayaan

Cahaya berperan penting dalam desain sensorik dan efek visual. Indra penglihatan memberikan kesempatan untuk terhubung ke bagian indra lainnya yang mempengaruhi suasana hati. Cahaya berperan dalam penyembuhan khususnya cahaya alami, yang ditunjukkan dalam sebuah penelitian kepada 92% responden dan menganggap sinar matahari memberikan pengaruh yang menyenangkan dan menenangkan (Pallasmaa, 2001). *The Coalition for Health Environment Research* (2004) memberi saran penggunaan pencahayaan tak langsung (*indirect lighting*) yang hangat, yang dapat menciptakan suasana lingkungan yang lebih alami serta menyenangkan (Cassidy, 2003 dalam Bloemberg et al., 2009).

Sumber cahaya alami yang efektif diantaranya:

1. *Sunlight*, adalah cahaya matahari secara langsung
2. *Daylight*, adalah cahaya dari terangnya langit dengan intensitas cahayanya rendah.
3. *Reflected light*, cahaya matahari yang direfleksikan atau dipantulkan.

d. Warna

Menurut Sriti (2004) dalam Sari (2003) warna pada ruangan mempengaruhi kesehatan mental, fisik, dan emosi pada pengguna bangunan. Pemilihan

warna hangat memberikan ketenangan dan kenyamanan terhadap penggunaannya. Warna putih memberikan efek meredakan rasa nyeri, aura kebebasan, serta keterbukaan hadir dalam ruang. Warna- warna dingin seperti hijau dan biru memberi efek kenyamanan serta efek pada batin yang terhubung dengan alam. Konsep terapi warna didasari pada perilaku fisiologis kita yang merespons dan berfungsi dengan cara yang dapat diprediksi terhadap warna.

e. Tata Ruang

Pada apartemen mahasiswa, penghuni harus dapat menemukan tujuannya dengan mudah sehingga dalam hal ini pencapaian ruang dan sirkulasi harus diperhatikan dan adanya sistem penanda pada luar maupun dalam bangunan sehingga mudah ditemukan.

f. Pengatur Kebisingan

Kebisingan utama yang berasal dari jalan utama menuju tapak yakni jalan hadi subeno dapat mempengaruhi psikologis pengunjung maka dari itu pemilihan material, *acoustic ceiling*, serta penggunaan *noise reduction* lainnya diperlukan sehingga pengunjung lebih rileks.

